

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Sejarah Sanggar Anak Alam

Sanggar Anak Alam (Salam) berdiri di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 1988. Salam berdiri karena keprihatinan terhadap kondisi anak-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus. Selain itu tingginya jumlah pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan juga menjadi keprihatinan yang lain. Salam memprakarsai terbentuknya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan lintah darat serta pengijon dalam tingkat desa. Selain itu, Salam juga bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat, untuk memulai pelatihan dukun bayi dan tenaga kesehatan dan saat ini aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat.

Pada tahun 2000 Salam berpindah tempat dari Lawen, Salam memulai aktivitasnya lagi di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, yang terletak diperbatasan antara Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Sebagian besar anak di kampung Nitiprayan adalah anak

petani dan buruh. Mereka bersekolah di Pendidikan formal pada pagi hingga siang hari. . Kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak cukup rendah serta perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga sangat kurang. SALAM mencoba mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan di sore hari yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar. yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

- 1) Kegiatan Seni dan Budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari.
- 2) Pelatihan pertanian dengan sistem pertanian berkelanjutan, pelatihan pendidikan anak usia dini dan pendidikan lingkungan.
- 3) Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang.
- 4) Perpustakaan anak & jurnalistik Anak, melalui Koran Ngestiharjo.

Berdasarkan hasil dari musyawarah orang tua murid dan meninjau kebutuhan masyarakat sekitar, maka pada tahun 2004 Salam mendirikan Kelompok Bermain (KB) untuk usia anak 2-4 tahun, yang diselenggarakan pagi hari layaknya sekolah umum. Failitator Kelompok Bermain berasal dari orang tua murid dan beberapa relawan. Kemudian pada tahun 2006, orang tua yang anaknya telah selesai berkegiatan di kelompok bermain kemudian berinisiatif mengadakan kegiatan Taman Anak (TA) atau masyarakat umum mengenalnya dengan istilah Taman Kanak-Kanak (TK).

Pada tahun ini sudah tidak ada lagi anak-anak yang mengikuti kegiatan Salam di sore hari, maka Salam fokus di kegiatan sekolah pagi hari,

Orang tua murid yang anaknya belajar di Taman Anak ternyata tidak ingin berhenti di level ini saja. Mereka merasakan kegelisakan terhadap kebutuhan sekolah setelah lulus TA. Akhirnya demi menciptakan tempat belajar yang kondusif dan sekolah yang sejalan dengan misi Salam di kelompok Bermain dan Taman Anak, kemudian Salam dengan dukungan orang tua murid mendirikan Sekolah Dasar (SD). Saat dibuka SD Salam untuk pertama kalinya, kebanyakan pesertanya adalah lulusan dari TA Salam dan hanya beberapa saja yang berasal dari luar TA maupun KB Salam.

Penyelenggaraan SD Salam juga sebagai bentuk kritik komunitas Salam terhadap kurikulum pendidikan Dasar di Indonesia. Kurikulum dianggap sangat membebani anak, dan tidak menunjukkan kualitas SDM yang baik bagi bangsa ini. Kurikulum Nasional yang saat ini diberlakukan di sekolah umum sangat membebani anak, dengan 11 mata pelajaran yang sebagian besar tidak ada korelasinya dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Capaian Kurikulum Nasional juga lebih mengacu pada kemampuan kognisi dan akademis anak, yang ditunjukkan dengan angka-angka akademis sebagai bentuk kelulusan anak, namun tidak memberikan ruang yang lebih untuk anak agar mereka dapat mengekspresikan diri, mengembangkan pengetahuannya sendiri, juga ketrampilan yang membuat anak dapat lebih kreatif dan mandiri. Pada tahun 2010 Sekolah Salam

terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Pada tahun 2012 Salam mulai membuka angkatan pertama Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pada tahun 2017 Salam membuka angkatan pertama Sekolah Menengah Atas (SMA). Jadi secara garis besar Salam sudah membuka program Pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB), Taman Anak (TA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
Data Program PKBM Sanggar Anak Alam dengan surat izin pendirian 015/PKBM/2014 :

Tabel 5. Data Program PKBM Sanggar Anak Alam dengan surat izin pendirian

No	Satuan Pendidikan	Tahun	Surat Ijin Pendirian	Terakreditasi
1.	PAUD (KB)	2004	059/KB/VI/2018	
2.	PAUD (TA)	2006	059/KB/VI/2018	
3.	Paket A (SD)	2008	024 /PKBM/BTL/2017	B
4.	Paket B (SMP)	2011	025 /PKBM/BTL/2017	
5.	Paket C SMA)	2017		

b. Dasar Pemikiran Sanggar Anak Alam

Banyak orang yang membicarakan pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Sayangnya, gambaran pendidikan yang mengecewakan tampak lebih mendominasi terutama yang terkait dengan

mutu pendidikan. Selain itu biaya pendidikan yang semakin hari semakin menguras anggaran rumah tangga dan kekecewaan lain dengan berbagai bentuk dan tekanannya yang berbeda-beda yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Salam (Sanggar Anak Alam) yang berupaya untuk tidak terjebak dalam silang sengkarut dengan berbagai kekecewaan seperti di atas, walaupun Salam memahami bahwa akar persoalan yang terjadi yakni disebabkan Negara yang belum sepenuhnya menjawab hak-hak dasar warga negara yang di dalamnya antara lain hak pendidikan. Maka Salam lebih memilih untuk melakukan tindakan nyata sesuai dengan potensi dan kapasitas serta peran yang dimiliki.

Dalam pengalaman menyelenggarakan pendidikan terutama bagi anak-anak dan komunitasnya, Salam lebih tertarik untuk menghadirkan hal-hal mendasar dan penting yang selama ini kita rasakan hilang dari dunia pendidikan antara lain. Penyelenggaraan pendidikan dasar dalam bentuk sekolah, Salam membayangkan semacam *oasis*, seperti tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir kerontang untuk melepas lelah dan dahaga. Kami ingin memaknai sekolah sebagai suatu tempat di mana orang-orang memuaskan dahaga keingintahuannya, mewujudkan impian-impian dan imajinasi kekaryaannya.

Ki Hadjar Dewantara, bapak dan tokoh pendidikan nasional kita, menggunakan kiasanya dalam penyelenggaraan pendidikan anak, yakni: taman, dalam artian yang lebih luas, meskipun masih tetap terbatas juga

pada lembaga pendidikan formal. Bahkan Julius Nyerere (presiden pertama Tanzania) memaksudkan sekolah sebagai "kebun dalam artian sesungguhnya". Bagi Nyerere, semua rakyat Tanzania harus menjadikan kebun atau ladang garapan mereka sekaligus sebagai sekolah mereka juga. Jadi, anak-anak Tanzania akan belajar dari pengalaman nyata mereka dalam kehidupan suatu sistem pertanian kolektif nasional. Nyerere melihat tanah pertanian (sumber kehidupan utama hampir seluruh rakyat Tanzania) sebagai ajang kehidupan nyata dan, karenanya, merupakan tempat belajar (baca: sekolah) yang paling *relevant* bagi mereka. Lembaga sekolah formal, karena itu, dalam gagasan dan dalam wujud fisiknya, harus terkait langsung dengan lingkungan dan sistem kehidupan secara menyeluruh dalam komunitasnya.

Sebagai sekolah kehidupan, kehidupan yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Paling tidak ada 4 hal yang mendasar yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, Salam mengambil itu sebagai perspektif yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajarannya. Diantaranya :

- 1) Pangan
- 2) Kesehatan
- 3) Lingkungan
- 4) Sosial-budaya

c. Visi dan Misi Sanggar Anak Alam

1) Visi

Terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat.
- b) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat

d. Tujuan Sanggar Anak Alam

- 1) Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll).
- 3) Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan).

- 4) Mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.
- 5) Upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya dll).

2. Hasil Penelitian

Pencarian data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan (wokshop fasilitator) pada awal semester dan kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada ketua PKBM, fasilitator dan siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen perencanaan pembelajaran dan rencana kegiatan sekolah. Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Berorientasi pada anak

Perencanaann pembelajaran dilakukan pada saat kegiatan *wokshop* fasilitator yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Desember 2018. Pada kegiatan ini fasilitator dalam tim kelas merencanakan riset yang akan digunakan untuk kegiatan belajar selama satu semester. Pada saat *workshop* pak TT selaku pendiri Sanggar Anak Alam meminta fasilitator untuk

mendata potensi dan kecenderungan masing-masing siswa. Riset juga diharapkan mempunyai keterkaitan dengan riset sebelumnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan beberapa orangtua yakni PP, ET dan KR yang menginginkan anaknya berkembang sesuai dengan usianya, bakat dan minatnya.

Perencanaan riset kelas satu sedikit mengalami masalah, hal ini diungkapkan oleh EL selaku fasilitator kelas satu yakni sebagai berikut

“Pada awalnya mengambil riset tubuh, tetapi riset itu tidak disetujui oleh pak TT s karena objek yang akan diamati di dalam tubuh itu terbatas, hanya yang menempel dalamnya saja, karena kelas 1 itu capaiannya tidak hanya mengenal bagian-bagian tubuh saja, jadi bisa lewat media lain. agar anak juga tidak hanya sekedar menghafalkan saja, tapi juga ada kegiatan fisik.” (22-02-2019/W/F1₂)

Pak TT mengkhawatirkan jika menggunakan riset tubuh maka tidak akan banyak hal yang digali karna semuanya sudah ada dan tidak diubah, sehingga anak cenderung untuk menghafal saja. Kemudian AV selaku fasilitator kelas satu mengungkapkan bahwa setelah itu tim kelas satu melakukan konsultasi oleh beberapa pihak termasuk pak TT dan bu WH akhirnya riset yang dilakukan adalah makanan karena menjaga kesehatan tubuh itu akan lebih mudah jika dimulai dari makanan.

Fasilitator kelas dua WW mengungkapkan bahwa

“kelas kecil itu masih pada mau maunya fasilitator, jika kita bebaskan memilih sesuatu maka akan banyak sekali pendapat yang keluar. Ini kan rencana bersama, akan sangat sulit mengerucutkan ide yang sangat banyak. Kalau kelas besar itu kan memakai ide mereka sendiri.” (14-02-2019/W/F2₁)

Hal ini menandakan bahwa pada perencanaan riset untuk kelas kecil lebih banyak fasilitator yang terlibat, maka dari itu mengetahui kecenderungan

anak sangat perlu dilakukan agar riset bisa sesuai dengan anak dan menyenangkan untuk anak. ED mengatakan bahwa riset ini juga cocok dengan anak. Tidak terlalu ribet dan banyak kegiatannya untuk anak.

Sedangkan untuk kelas tiga, BR mengatakan bahwa riset semester dua tinggal melanjutkan dan mengolah riset di semester satu, karena riset semester 1 lele dan di semester 2 belum bisa di panen dan diolah, jadi semester ini tinggal diperluas lagi media belajarnya. Semester 2 pemeliharaan dan pengolahan makanan lele. Riset ini juga cocok karena akan banyak melibatkan anak terutama pada saat proses pengolahan makanan berbahan dasar lele.

Pada akhir workshop juga membahas tentang kegiatan oleh tubuh. Pada kegiatan olah tubuh beberapa anak terutama kelas tinggi banyak yang tidak mengikuti dengan baik, maka dari itu dilakukan evaluasi dan perombakan terhadap kegiatan tersebut.

2) Kognitif

Perencanaan riset mempertimbangkan kemampuan kognitif anak. FN fasilitator kelas satu mengatakan untuk indikatornya memang sudah ada, namun jalannya memang mengalir. EL fasilitator kelas satu juga mengatakan hal yang sama yakni

“kognitif itu memang sudah ada panduannya. Capaian itu sebagai panduan untuk apa-apa saja yang akan dicapai di kelas 1. Tapi indikator capaian itu sifatnya bonus, jadi ketika tercapai itu bonus tapi tidak memungkiri bahwa fasilitator itu menengok kesitu sebagai pedoman” (22-02-2019/W/F1₂)

Walaupun aspek kognitif sudah dipertimbangkan namun tidak perlu dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

Pengetahuan anak didapatkan karena mereka sudah melakukan. BR mengatakan bahwa

“Anak menjadi tahu ketika sudah ada peristiwa dan melakukannya. Misalnya ketika memasak nanti bisa ke pengenalan rasa, proses memasak juga bisa masuk ke motorik halus seperti merajang. “

Selain itu AG juga mengatakan bahwa

“Pengetahuan lebih pada saat melakukan kegiatan, ada hal yang langsung bisa kita proses untuk pengetahuannya maka akan langsung kita lakukan” (16-01-2019/W/F3₁)

Pada saat workshop fasilitator, Pak TT menyampaikan bahwa fasilitator sebaiknya peka dengan peristiwa yang telah dialami anak yang kemudian akan didialogkan sebagai pengetahuan anak, fasilitator juga harus mampu menggali peristiwa yang telah dialami anak, dan mengembangkannya dalam berbagai kemampuan yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selain itu juga dikatakan Pak TT dalam workshop bahwa anak mempunyai banyak pertanyaan. Ketika ada anak yang bertanya maka harus tetap ditanggapi pertanyaan tersebut. Ketika fasilitator tidak bisa maka pertanyaan itu disimpan dulu dan dijawab bersama atau mencari tahu bersama. Pertanyaan yang bagus adalah pertanyaan yang akan menjadi dialog.

3) Afektif

Sama seperti kognitif, sikap afektif tidak dicantumkan dalam rencana riset. EL fasilitator kelas satu mengatakan bahwa

“untuk afektifnya, apapun yang proses pembelajaran yang dilakukan di kelas 1 pasti mempertimbangkan segi afektifnya, seperti ketika piket ambil makan, cuci piring, buang sampah antri makanan dan membersihkan kelas. Pokoknya dari pagi sampai pulang sudah ada pertimbangan aspek afektifnya.” (22-02-2019/W/F1₂)

Artinya setiap kegiatan yang dilakukan baik kelas satu, dua maupun tiga akan membentuk sikap anak. Sehingga pada saat workshop dikatakan bahwa pembelajaran harus membentuk lingkungan yang baik agar sikap anak juga menjadi baik. Selain ini AG dan BR mengatakan bahwa sikap dapat dibentuk melalui kesepakatan.

4) Motorik

Workshop hari terakhir membahas tentang kegiatan olahraga yang dilakukan pada hari Jumat. Kegiatan olahraga sebelumnya dirasa kurang efektif sehingga membuat banyak siswa yang ijin terutama pada kegiatan pencak silat, selain itu jumlah pembagian kelas yang terlalu banyak yakni kelas 123, 456, SMP SMA membuat pelatihnya kewalahan. Siswa SMP dan SMA juga merasa kurang cocok dengan perputaran jadwal sehingga memilih untuk menentukan kegiatan sendiri setiap jumat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Berorientasi pada anak

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menghargai perkembangan dan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada EL, anak-anak memiliki berbagai cara untuk pendokumentasian, anak-anak dengan berbagai macam kecenderungannya membuat catatan dalam bentuk yang berbeda-beda ada yang menulis dan ada yang menggambar. Kita akan bebaskan untuk hal itu. Selain itu FN juga mengatakan bahwa kecepatan anak dalam mengerjakan berbeda-beda. Anak yang cepat selesai, kita beri pengertian bahwa teman kita sedang berproses sehingga butuh kesabaran untuk menunggu temannya. Kemudian anak yang belum selesai, kita beri tahu bahwa teman sedang menunggu. Kita belajar bersama untuk proses bersama.

Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, cara berpikirnya pun berbeda, sehingga fasilitator tidak memaksakan cara berpikirnya kepada anak. BR mengungkapkan hal ini saat peneliti melakukan wawancara

“Saya mulai belajar untuk menghargai kemampuan anak, saya juga sudah tidak mempunyai ekspektasi lagi biar mengalir saja. Aku dulu suka menduga duga hasil anak seperti ini namun ternyata punya hasil yang berbeda. Sekarang aku malah ingin melemparkan ide ide dari anak dan jadi penasaran dengan hasilnya” (19-01-2019/W/F32)

Hal ini juga terlihat pada saat kegiatan diskusi kelas. Ada banyak diskusi yang dilakukan. Selain itu fasilitator juga memberikan kebebasan berkreasi pada anak ketika memberikan tugas.

Saat anak akan mengungkapkan sesuatu, AV selaku fasilitator kelas satu mempunyai cara sendiri untuk mendengarkan. AV mendengarkan setiap anak yang butuh mengungkapkan apa dan mau melakukan apa, dia

punya kegundahan apa maka akan kita layani sesuai dengan kebiasaanya juga, misalnya bercerita sambil tiduran. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa murid yakni BR, GN, KL, PI dan PR sebagai siswa kelas satu mereka merasa sering didengarkan dan diperhatikan ketika sedang bercerita.

Setiap kelas terdiri dari tiga fasilitator yang akan membaaur mendampingi anak-anak. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan MG, ED dan AG mengatakan bahwa ketiga fasilitator kelas akan dibagi untuk mendampingi dan mengamati perkembangan anak. Selain itu, ketika proses mengerjakan tugas, biasanya kelas akan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuannya dan fasilitator akan mendampingi dan membantu anak-anak dalam kelompok tersebut.

2) Pendekatan Holistik

Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk riset. Walaupun tidak ada mata pelajaran, namun anak bisa mendapatkan banyak pelajaran dari kegiatan riset yang dilakukan setiap hari. Melalui makanan yang selalu di tuliskan dan didiskusikan di kelas satu pada tanggal 11/2, 13/2, 18/2 anak-anak akan belajar mengenal makanan berdasarkan nama makanannya, bahannya dan asalnya. Selain itu anak juga belajar untuk menulis lewat pendokumentasian data makanan. Pada saat proses mendiskusikan rencana memasak bakwan jagung, anak-anak juga sudah belajar untuk mengenali bahan-bahan makanan dan alat untuk memasak. Selanjutnya pada saat proses memasak yang dilaksanakan tanggal 20/2 anak-anak bisa belajar

untuk memasak mulai dari menyiapkan bahan, menggoreng dan menyajikan.

Sedangkan pada kelas dua, anak-anak belajar banyak dari proses tumbuhnya jamur tiram. Pada tanggal 29/1 anak-anak belajar mulai dari awal untuk menyiapkan baglog jamur, anak-anak menjadi mendapatkan pengetahuan tentang bahan-bahan penyusun baglog jamur. Selain itu ditempat budidaya jamur anak juga belajar tentang tanaman obat yang ada disana. Proses mendokumentasikan kegiatan di tempat budidaya jamur juga membuat anak belajar untuk menulis.

Kelas tiga juga belajar dari proses memasak olahan lele yakni mangut lele yang dilaksanakan pada tanggal 28/2. Anak-anak belajar mengenal bahan dan bumbu, lalu anak-anak juga untuk meracik bumbu-bumbu tersebut sehingga siap untuk digunakan. Selain itu pada tanggal 4/3 anak-anak melakukan kegiatan menonton film Coco. Melalui kegiatan ini anak-anak juga belajar banyak mulai dari persiapan untuk menonton film hingga pada proses penayangan film.

Selain kegiatan yang dilakukan di kelas, ada juga kegiatan yang dilakukan bersama-sama yakni Pasar Senin Legi dan Pasar Ekspresi. Pasar Senin Legi dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019. Lewat kegiatan pasar senin anak mendapat banyak sekali pembelajaran yang anak-anak belajar cara menjual produk, melatih komunikasi, belajar tentang uang juga, menghitung uang hasil jualannya. Sedangkan untuk kegiatan Pasar Ekspresi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2019 anak-anak belajar untuk

berani tampil di depan umum, anak-anak juga belajar untuk kompak ketika tampil berkelompok dengan teman sekelas ataupun kelompok yang lain dan juga belajar mengingat-ingat hasil belajar dan latihannya.

Tidak adanya mata pelajaran dalam kegiatan belajar juga membuat orangtua PP menjadi lebih tenang, terutama karena tidak ada mata pelajaran agama. Orangtua PP mengungkapkan hal demikian

“Kemudian ada satu yang paling menarik karena tidak ada pelajaran agama. Saat ini radikal tentang agama itu kan sangat kuat. Sekolah negeri itu malah bukan kayak sekolah negeri lagi, lebih ke sekolah keagamaan. kami kan dari latar belakang menikah beda agama, dan kami tidak mau hal ini menjadi masalah. Karena di Salam itu lebih mementingkan etika daripada agama” (18-02-2019/W/O₁)

Hal ini memang terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perbedaan agama pada murid maupun fasilitator tidak tampak di sekolah. Anak-anak membaaur tanpa membedakan agama dan juga tidak mengunggulkan agama mereka satu sama lain. Salam menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik.

3) Terjalin hubungan yang demokratis antara guru, murid dan orangtua

Sanggar Anak Alam menjalin hubungan yang demokratis antara siswa, fasilitator dan orangtua. Bentuk hubungan yang demokratis itu terlihat pada banyaknya kegiatan diskusi dan bermusyawarah untuk menentukan sesuatu. Berdasarkan observasi, ada banyak diskusi yang dilakukan yakni diskusi untuk melakukan game pagi hampir di semua kelas. Diskusi untuk menentukan menu makanan serta alat dan bahan pada tanggal 18/2 dan 19/2 di kelas satu, lalu tanggal 27/2 di kelas tiga mendiskusikan

rencanan memasak mangut lele. Diskusi juga dilakukan ketika anak memulai kegiatan pencak silat pada tanggal 1/2.

Fasilitator tidak memaksakan kehendak anak, melainkan mengajaknya berbicara dan mencoba memahami apa yang dikehendaki anak. WW mengungkapkan bahwa ketika ada anak yang tidak mau melakukan apa-apa dan tidak mau melakukan riset, akhirnya pendekatannya adalah menanyakan hal yang diinginkan anak dengan pelan-pelan, kemudian dia mengungkapkan keinginannya. Hal ini juga cocok dengan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa yakni KL dan PA yang mengatakan bahwa fasilitator mengajak anak dengan cara yang lembut. CA juga mengungkapkan bahwa fasilitator tidak memaksa untuk harus menyelesaikan tugas. JN bahkan mengungkapkan bahwa fasilitator memperbolehkan tidak mengerjakan asal tidak mengganggu teman yang lain.

Fasilitator juga menjalin keterlibatan orangtua. Sebelum kegiatan riset dilaksanakan, fasilitator meminta saran dan persetujuan dari orangtua lewat kegiatan pertemuan orangtua. Pertemuan orangtua kelas satu dilaksanakan pada 16 Januari 2019 pertemuan orangtua kelas dua dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2019 dan kelas tiga pada tanggal 23 Januari 2019.

Keterlibatan orangtua juga terlihat di beberapa kegiatan kelas. Saat kegiatan memasak yang dilaksanakan oleh kelas satu pada tanggal 20 Februari dan kelas tiga pada tanggal 28 Februari, terlihat beberapa orangtua hadir untuk ikut membantu proses memasak. Kegiatan berkunjung ke

tempat budidaya jamur pada 29 Januari 2019 juga melibatkan orangtua dan semua orangtua ikut hadir untuk mendampingi anak-anak kelas dua. Kegiatan home visit pada 12 Februari 2019 di rumah CA siswa kelas dua melibatkan keterlibatan orangtua bahkan yang memberikan materi dan kegiatan adalah orangtua CA. selain itu pada acara sekolah seperti pasar senin legi dan pasar ekspresi orangtua juga ikut membantu dalam mempersiapkan.

4) Kognitif

Melalui kegiatan yang dilakukan anak mendapatkan banyak pengetahuan kognitif. Pengetahuan di dapatkan sendiri oleh siswa maupun dengan bantuan fasilitator. Pada riset kelas satu yang memang dekat dengan kehidupan anak, AV selaku fasilitator kelas satu mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak sudah banyak yang mengetahui, fasilitator hanya sekedar menegaskan. Pada saat riset malah mereka sendiri yang menemukan. Kita sebenarnya hanya membantu merapikan pengetahuannya mereka sendiri. Pada dasarnya pengetahuan anak-anak itu sudah banyak.

Pengetahuan kognitif ditemukan sendiri oleh anak maupun dengan bantuan fasilitator. Fasilitator akan bertanya jawab untuk menemukan pengetahuan siswa. ED sebagai fasilitator kelas dua mengatakan bahwa sebenarnya pengetahuan lebih banyak dari fasilitator sih. Tapi fasilitator tidak langsung mengarahkan ke jawabannya. Biasanya anak itu dipancing dan diantarkan untuk menemukan pengetahuan itu. Sedangkan pengetahuan

dari siswanya sendiri itu juga banyak. FN sebagai fasilitator kelas satu juga mengatakan bahwa anak-anak malah ada yang sudah tau karena sudah menemukan, kadang juga teman yang memberi tahu. Kalau fasi lebih mengarahkan dan memberikan rangsangan kepekaan. Ketika anak yang sudah tau malah lebih bagus, jadi anak bisa saling memberi tahu pada temannya

Kegiatan riset membuat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering bertanya pada fasilitator. Fasilitator memiliki cara yang unik untuk menjawab pertanyaan anak. Cara yang dilakukan oleh EL adalah dengan memancing lagi dengan pertanyaan. Cara yang dilakukan MG hampir serupa yakni

“memberitahukan tidak langsung tapi saya coba bertanya-tanya hal lain terkait dengan yang ditanyakan oleh anakitu. Sebenarnya hal itu hanya untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak. Baru dari pertanyaan-pertanyaan itu saya akan mengkaitkan dengan jawabannya.” (18-02-2019/W/F2₂)

Hal yang dilakukan oleh AG juga sama yakni memberikan umpan bali, kita tanya di forum pada anak-anak, siapa yang mau mencari tahu. Ketika diskusi menarik untuk didiskusikan dan ditanyakan pada anak, maka akan kami tanyakan pada anak.

Sebagai fasilitator, tidak semua pertanyaan bisa dijawab. Fasilitator juga mempunyai cara untuk menyiasatinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh beberapa fasilitator, EL MG berjanji untuk mencari tahu dulu tentang itu, kemudian besok akan mengobrol lagi. Fasilitator kelas tiga juga mempunyai caranya sendiri yakni

“Kalau aku sering tak penganing. Aku belum tau informasi tentang ini, aku cari informasi dulu, kamu juga cari informasi. Jadi kalau aku sudah tau, kamu juga sudah tau, kita akan berbagi informasi. Lebih banyak dari anak-anak.” (28-01-2019/W/F33)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa. Anak-anak juga mengatakan bahwa fasilitator membantu untuk mencari tahu. IZ mengatakan saat tidak tau tentang jamur, terus diajak untuk baca buku tentang jamur sama-sama. ML juga mengatakan hal yang serupa biasanya nemenin kalau aku nemu sesuatu. Kayak nemu hewan, atau nemu jamur yang mulai tumbuh. Sedangkan CA mengatakan bahwa fasilitator mengiajak untuk cari tahu dibuku atau tanya ke orangtua dulu.

5) Afektif

Kemampuan afektif anak berkembang dari hasil peristiwa yang telah dilaluinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas satu, dua dan tiga kegiatan diskusi yang sering dilakukan akan membuat anak belajar banyak hal yakni belajar mendengarkan orang lain berbicara, menghargai pendapat oranglain, menerima keputusan Bersama dan mau menjalankannya.

Melalui interaksi dengan teman membuat kemampuan afektifnya menjadi terlatih dengan baik. Anak-anak saling membantu ketika mengerjakan tugas, anak-anak mau meminjamkan alat tulis pada teman, mau berbagi tugas dengan teman dan mau bergantian untuk antri. WW mengatakan bahwa tanpa disadari ternyata anak bisa memaklumi dan memahami temannya dengan baik. Hal serupa juga dikatakan oleh AG

bahwa anak-anak lebih tahu karakter teman-temannya seperti apa sehingga anak juga bisa menyesuaikan diri untuk menghindari bermasalah.

Anak-anak juga memiliki tanggungjawab yang baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas dua pada tanggal 7 Februari 2019 fasilitator kaget ketika masuk ke kelas karena kelas sudah sangat rapi, lantai disapu dengan bersih dan tikar sudah dipasang. Ternyata anak-anak yang piket sudah melakukannya dengan mandiri. Walaupun demikian tidak semua anak sudah mampu melakukan ini, masih ada beberapa anak yang diingatkan untuk melakukan piket.

6) Motorik

Bermain adalah cara anak untuk melatih kemampuan psikomotorik secara tidak sadar. Hampir setiap hari kegiatan anak diisi dengan bermain. Anak akan bermain sebelum masuk kelas, jam istirahat dan saat pulang sekolah. MC salah satu siswa di kelas dua sangat senang bermain di sawah dan selokan untuk mencari ikan. Kegiatan bermain di sawah akan melatih keseimbangannya karena anak akan berjalan di pematang sawah yang sempit.

Selain bermain, setiap hari jumat ada kegiatan pencak silat dan berenang untuk melatih psikomotoriknya. Observasi yang dilakukan tanggal 1 Februari 2019, pada saat pencak silat anak-anak menjadi lebih terampil dalam motorik kasarnya terutama dalam menendang, memukul dan menjegal. Sedangkan pada kegiatan renang yang dilaksanakan pada 8

Februari 2019, anak-anak akan belajar menggerakkan kaki dan tangannya untuk bergerak di dalam air.

c. Asas Pendidikan Alternatif di Sanggar Anak Alam

1) Asas Inovatif

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada ketua PKBM, Sanggar Anak Alam tidak melakukan inovasi dalam pendidikan. Melainkan, Sanggar Anak Alam mengembalikan pendidikan pada esesnsinya. Esensi pendidikan sudah mulai bergeser, Salam tidak mau hanya sekedar memberi kritik, namun ingin memberikan perubahan pada sekolahnya sendiri. YD mengatakan bahwa

”Cara pandang sekolah saat ini sudah mulai berubah. Hal ini dimulai dari cara memandang siswa. Praktek pendidikan yang terjadi kan anak di pandang sebagai sesuatu yang kosong yang musti diisi, sementara salam meyakini bahwa anak sudah punya sesuatu pada kodratnya dan kita tinggal mengolahnya. Menempatkan subjek tidak hanya parsial (anaknya saja) anak sebagai input kemudian outputnya mereka menjadi lulusan dengan predikat tertentu tidak hanya sekedar itu, tetapi secara utuh. Kita harus membuat anak untuk sebagai manusia secara utuh, individu dan sebagai makhluk sosial. Hal ini yang nantinya akan menentukan tujuan salam seperti apa, mau kemana dan apa yang mau diwujudkan.” (14-01-2019/W/KPS)

Hal ini juga sesuai dengan kekhawatiran yang dikatakan oleh orangtua murid, yakni

“Kelas satu sudah harus baca ini dan itu, rasanya kasihan. Dulu kayaknya aku enggak gitu banget. Gimana caranya itu sekolah yang tidak membebani” (18-02-2019/W/O₁)

Selain itu orangtua murid KR (29-01-2019/W/O₄) juga mengatakan bahwa mereka gelisah dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini yang terlalu

membebani anak dengan berbagai mata pelajaran. Orangtua berharap agar anak dapat berkembang sesuai usianya serta bakat minat yang dimilikinya.

Keinginan Salam menjadikan anak menjadi pribadi yang utuh dilakukan dengan kegiatan riset. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan ada banyak riset yang dipilih sebagai tema besar kegiatan belajar. Pada kelas satu tema risetnya adalah “Makanan Sehat”, tema riset kelas dua adalah “Pengamatan dan Perawatan Jamur Tiram”, sedangkan tema riset kelas tiga adalah “Olahan Ikan Lele”.

Riset untuk kelas besar (4, 5, 6) berbeda dengan riset pada kelas kecil (1,2,3). Kelas besar sudah melakukan riset mandiri, sedangkan kelas kecil masih riset kelas. Riset mandiri maupun riset kelas tetap harus didiskusikan kepada beberapa pihak seperti pengurus Salam, orangtua dan murid sebelum dilaksanakan. Hal ini juga dikatakan oleh YD, yang mengatakan demikian:

“Kecenderungan yang berbeda akan membuat ruang untuk pilihan, misalnya di sd menggunakan riset untuk menentukan tema riset, anak akan menentukan sendiri, menggagas sendiri apa yang menjadi pilihan risetnya, tapi tidak sekedar itu, akan ada musyawarah mufakat artinya pilihan itu nanti merupakan hasil mufakat, jadi anak mempunyai kebebasan untuk mengemukakan gagasan tapi harus melakukan musyawarah dengan orang tua dan fasilitator. Hal ini juga akan mengarah pada perluasan atau pendalaman konteks” (14-01-2019/W/KPS)

Kegiatan belajar yang dilakukan di Salam mencoba untuk membuat komunitas belajar dan ekosistem belajar. YD juga mengatakan

“kedua hal ini adalah kodrati manusia sehingga tidak ada sekolah sebenarnya tidak apa-apa. Yang terjadi pada kehidupan manusia sehari-hari, yang bisa dipakai apa di sekolah yang seperti apa, pola, proses, struktur seperti apa. Struktur inilah yang dibawa ke sekolah untuk membuat desain atau rancangan atau tiruan dari belajar yang natural tadi. Sebenarnya yang dilakukan di Salam adalah

memperkuat pola yang natural tersebut menjadi dibawa ke kesadaran anak, dan menjadi kebiasaan. Sadar melakukan belajar” (14-01-2019/W/KPS)

2) Penentuan dan Perumusan Tujuan Pendidikan

Sanggar Anak Alam sudah mempunyai tujuan yang hendaknya dicapai, selain itu tujuan juga berasal dari anak sendiri sesuai riset yang dipilih. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada YD, Salam juga mendapatkan indicator capaian kelas dari dinas, namun tidak semuanya dipakai. Indicator diseleksi yang sesuai dengan sekolah.

Fungsi indicator dari dinas juga berbeda. Sekolah akan memetakan, indicator, ada yang terkait dengan huruf dan angka atau mata pelajarannya bahasa dan matematika. Salam menggunakan ini sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan anak. dalam berhitung dan menulis Kemudian konteks pada pengalaman terhadap apa yang ditemukan di lingkungan maupun dalam relasi dengan orang lain maka akan diambilkan indikator konteks ipa dan ips. Lalu konteks yang dialami oleh anak. yang kaitannya dengan sikap yakni sikap sebagai anggota negara dan bangsa, nilai-nilai kebangsaan yang ada di Pkn,

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan di kelas 2, ada beberapa indicator atau tujuan dari dinas yang sudah diseleksi dan hendaknya dapat dicapai.

Tujuan Membaca

- a) Mampu menggunakan huruf kapital
- b) Mampu menulis membaca dan memahami arti kata serta keterkaitan kata satu dengan yang lain

- c) Mampu merangkai kata menjadi kalimat berstruktur sederhana (Subyek-Predikat) menulis dan membacanya
- d) Mampu menggunakan tanda baca titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!) dan spasi () sesuai dengan keperluannya

Menulis

- a) Mengenal dan memahami penggunaan symbol angka 100-1000
 - b) Memahami nilai tempat puluhan dan ratusan
 - c) Melakukan penjumlahan dan pengurangan 100-1000
 - d) Memahami konsep ukur Panjang dan berat dengan menggunakan alat ukur
 - e) Mampu mengidentifikasi bangun datar sederhana
- (4-03-2019/D/TDB₂)

Tujuan atau indikator tersebut tidak menjadi acuan satu-satunya. EL sebagai fasilitator mengatakan demikian:

“Capaian itu sebagai panduan untuk apa-apa saja yang akan dicapai di kelas 1. Tapi indikator capaian itu sifatnya bonus, jadi ketika tercapai itu bonus tapi tidak memungkiri bahwa fasilitator itu menengok kesitu sebagai pedoman” (22-02-2019/W/F1₂)

WW fasilitator kelas 2 juga mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah riset. Capaian dari sekolah jika bisa dikaitan dengan riset maka akan lebih bagus, jika tidak maka tidak menjadi masalah.

3) Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan

Fasilitator membuat perencanaan pembelajaran setiap awal semester. Perencanaan pembelajaran dilakukan pada saat workshop fasilitator yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Desember 2018. Perencanaan dalam bentuk riset akan dipresentasikan dihadapan peserta workshop yang hadir. Perencanaan riset akan mendapatkan masukan dari pendiri Salam, pengurus Salam dan fasilitator dari kelas lain.

Perencanaan riset untuk kelas besar dan kecil berbeda. Kelas besar melakukan riset mandiri dan fasilitator dalam *wokshop* hanya menentukan tema besarnya, sedangkan kelas kecil melakukan riset bersama. YD memberikan penjelasan dalam penentuan rencana riset pada kelas besar, yakni sebagai berikut:

“Menampung gagasan anak kemudian di musyawarahkan atau didiskusikan, mungkin atau tidak gagasan anak itu dilakukan, kemungkinan itu bisa dikaitkan dengan waktu, biaya, dll. Fasilitator dan orang tua akan memberi pertimbangan pada gagasan itu.” (14-01-2019/W/KPS)

Kelas besar sudah mulai melakukan riset sendiri, jadi ketika akan menentukan risetnya masing-masing, fasilitator dan orangtua akan memberikan pertimbangan.

Pada saat workshop, tim fasilitator kelas diminta untuk membuat perencanaan selama satu bulan yang kemudian akan didiskusikan dengan pak TT selaku pendiri Salam. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap rencana kegiatan selama satu semester, setiap kelas mempunyai *style* yang berbeda dalam membuat rencana kegiatan. Fasilitator kelas satu membuat rencana kegiatan secara mendetail yang meliputi tanggal, topik, capaian, indicator, kegiatan, proses, waktu, tempat dan output catatan anak. Sedangkan untuk kelas 2 dan 3 hampir mirip yakni hanya hari, sesi dan kegiatan. Fasilitator WW mengatakan bahwa semua gaya dalam membuat rencana pembelajaran tidak dipermasalahkan oleh Pak TT yang penting adalah isi dan intinya.

. Pengembangannya dilakukan ketika proses kegiatan belajar itu sudah berjalan. YD mengatakan bahwa pengembangan akan muncul ketika anak sudah melakukan pengamatan kemudian muncul data. Anak menghubungkan dengan orientasi terhadap indikator, sudah cukup atau belum, ketika belum akan muncul pertanyaan untuk mengembangkan riset. Berdasarkan studi dokumentasi pada rencana kegiatan, dalam mengembangkan kegiatan, setiap fasilitator kelas juga mempunyai gaya masing-masing. Fasilitator kelas satu dengan kelas tiga, sudah menentukan kegiatan setiap minggunya. Kelas satu pada hari selasa ada kegiatan menyanyi, rabu menggambar, dan kamis keterampilan. Sedangkan kelas 3 ada kegiatan keterampilan pada hari kamis. Sementara untuk kelas 1 kegiatannya dibuat mengalir sesuai dengan kegiatan sebelumnya. MG sebagai fasilitator kelas 2 mengatakan bahwa kegiatan perencanaan kelas 2 biasanya dibuat di awal minggu sambil mengikuti kegiatan minggu sebelumnya.

d. Sifat-sifat Pendidikan

Sifat-sifat Pendidikan meliputi sub aspek fleksibel, efektif dan efisien pada bidang tertentu, *quick yielding* dan instrumentasal. Namun tidak semua aspek bisa teramati. Hanya aspek fleksibel dan efektif efisien saja yang akan dijabarkan.

1) Fleksibel

Sanggar Anak Alam menyelenggarakan pendidikan secara fleksibel. YD mengatakan bahwa sekolah membuka kesempatan kepada siapa saja yang ingin bergabung menjadi fasilitator tanpa persyaratan yang berat. Syarat pertama adalah fasilitator mau belajar. Fasilitator mau membangun keasyikan dengan komunitas belajar. Fasilitator mempunyai waktu dan konsekuen. Latar belakang pendidikan tidak terlalu penting. Ijazah juga tidak terlalu penting. Berdasarkan daftar fasilitator memang latar belakang Pendidikan fasilitator berbeda mulai dari lulusan SMA hingga lulusan S2.

Setelah menjadi fasilitator, maka fasilitator akan bergabung menjadi tim kelas yang terdiri dari 2-4 orang. Fasilitator menyusun kegiatan belajar dalam garis besar yakni kegiatan yang harus dicapai setiap bulannya dan setiap minggunya, sedangkan untuk kegiatan perharinya disesuaikan dengan kegiatan sebelumnya. Fasilitator tidak membuat RPP hanya garis besar rencana kegiatan saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas satu sampai kelas 3, hampir setiap hari melakukan kegiatan diskusi seperti diskusi game, diskusi memasak, diskusi snack hingga diskusi tentang kegiatan pencak silat yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut kegiatan akan dilakukan.

Kegiatan tidak harus dilakukan di sekolah dan juga tidak harus sesuai dengan jam belajar sekolah. Pada tanggal 29 Januari 2019 kelas 2 melakukan kegiatan di tempat budidaya jamur yang beralamat di desa Gamol. Kelas 2 juga melakukan kegiatan home visit di salah satu rumah

siswa yang pada tanggal 12 Februari 2019. Selain itu pada saat kelas olah tubuh pada tanggal 8 Februari 2019 kelas satu dan kelas dua melakukan kegiatan renang di kolam renang Griya Alvita. Hal ini sesuai yang dikatakan YD bahwa tempat belajar tidak terbatas sekolah, namun bisa dimana saja. waktu juga bisa fleksibel, walaupun dalam praktek ada yang sifatnya teratur misalnya hari senin sampai jumat, kegiatannya dari pagi sampai siang.

Sekolah juga fleksibel mengatur waktu kegiatannya. Kegiatan sekolah biasanya dilaksanakan pukul 09.00 sampai 13.00, namun waktu itu tidak berlaku secara mutlak, semua tergantung kesepakatan Bersama. Kelas satu sering terlihat melakukan game di pagi hari dan baru masuk ke kelas pada pukul 09.00. Tidak ada bel tanda pengingat waktu sehingga kesepakatan kelas yang akan mengatur waktu masuk kelas, waktu istirahat dan waktu untuk pulang. Ketika berkegiatan diluar sekolah seperti kunjungan budidaya jamur *home visit* dan berenang waktu memulai kegiatan juga fleksibel sambil menunggu kesiapan anak-anak.

2) Efektif dan Efisien pada Bidang tertentu

Program penyelenggaraan sekolah efektif dan efisien. Bisa dikatakan efektif karena riset yang dilakukan spesifik sesuai dengan kebutuhan anak. Riset kelas satu tentang makanan sehat dapat efektif untuk mengenalkan makanan sehat dan cara membuatnya. Proses perencanaan riset yang akan dilakukan memang harus penuh

pertimbangan untuk keefektifannya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada FN, rencana riset pernah ditolak karena kurang efektif.

“Semester 2 tentang makanan, awalnya tentang tubuh tapi kurang luas lalu akhirnya yang keseharian dari peristiwa yang sering terdekat dari anak maka diambil makan” (25-02-2019/W/F1₃)

Penyelenggaraan pendidikan juga efektif karena tidak memerlukan biaya banyak. Setiap kegiatan menggunakan fasilitas seadanya baik yang ada di sekolah maupun di rumah siswa. Seperti saat kegiatan memasak yang dilakukan oleh kelas satu pada 20 Februari 2019 cukup dilakukan di halaman sekolah, selain atas alasan efisien, memasak ditempat terbuka ternyata menyenangkan bagi anak. Kegiatan menonton film kelas 3 pada 4 Maret 2019 juga hanya dilakukan di kelas saja. Kelas diatur sedemikian rupa agar menjadi ruangan menonton film yang nyaman.

e. Prinsip Pendidikan

1) Aspek Filosofis

Sanggar Anak Alam menganggap anak ibarat botol yang sudah terisi. Salam tidak menganggap anak seperti kertas kosong yang bebas untuk diisi oleh orang dewasa dengan berbagai materi dalam pengajaran. Salam menganggap bahwa anak mempunyai sesuatu sesuai dengan kodratnya, maka yang harus dilakukan adalah memproses, sehingga modelnya disini adalah transformasi. Maka proses yang dilakukan oleh guru atau fasilitator adalah fasilitasi, yang melakukan proses belajar adalah anak.

Teori Pendidikan yang dipakai oleh Salam adalah andragogi, pendidikan orang dewasa. Selama ini sekolah menggunakan pedagogi, pendidikan untuk anak-anak. Pedagogi anak dianggap kanak-kanak, sedangkan Pendidikan andragogi anak dianggap setara, sehingga bisa diajak bicara. Hal ini juga terlihat pada observasi di berbagai kelas, anak selalu diajak berbicara sebelum melakukan kegiatan apapun.

2) Kebebasan

Sanggar Anak Alam mendapatkan kebebasan untuk mengatur sistem pendidikannya sendiri. YD sebagai ketua PKBM menceritakan bahwa Salam dulu pernah ditawarkan untuk menjadi sekolah formal, namun Salam menolak karena ada beberapa aturan dan standart yang tidak sesuai dengan Salam. Setelah itu kita memutuskan untuk beralih ke nonformal karena lebih luwes dan akhirnya memilih PKBM. Dalam PKBM jika dilihat dari filosofinya memang banyak kesamaan dengan prinsip Salam. Salam memilih untuk menjadi bebas tanpa aturan pemerintah, maka Salam juga bebas mengatur kegiatannya. Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan sekolah bebas menentukan garis besar kegiatan selama satu semester dan membuat siklus belajarnya sendiri.

Pada kegiatan *workshop* fasilitator, fasilitator bebas membuat rencana riset pada semester depan. Rencana riset berorientasi pada siswa sesuai dengan kecenderungan siswa pada kelas itu. Berdasarkan hasil diskusi setiap fasilitator maka ditemukanlah tema riset.

Kurikulum tidak menggunakan kurikulum pemerintah. Kegiatan pembelajaran juga tidak sesuai dengan peraturan pemerintah melainkan berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama pada saat workshop fasilitator. Pembelajaran dibentuk dalam bentuk riset dengan tema yang berbeda setiap kelas, jadi tidak ada mata pelajaran sama sekali.

Semua anggota sekolah baik siswa maupun fasilitator bebas dari seragam dan tidak ada aturan tertentu dalam menggunakan pakaian. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sejak pertama kali masuk ke Salam, peneliti tidak pernah melihat ada siswa yang menggunakan seragam. Semua anak bebas menggunakan pakaianan mulai dari yang sangat tertutup hingga yang sedikit terbuka bahkan ada yang menggunakan celana yang sobek juga.

Tidak banyak aturan yang diberlakukan di sekolah ini, yang digunakan adalah kesepakatan. Kesepakatan meliputi jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. Kesepakatan sekolah juga tidak ditulis dan dipajang di sekitar sekolah. Kesepakatan hanya diingatkan secara lisan saja. Selain kesepakatan sekolah tersebut ada juga kesepakatan kelas yang dibuat oleh masing-masing kelas. Sebaliknya, untuk kesepakatan ini akan ditulis di kertas manila dan di tempel di kelas masing-masing.

3) Partisipasif

Berlangsungnya kegiatan belajar di Sanggar Anak Alam atas partisipasi dan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari siswa, fasilitator,

pengelola, orangtua dan masyarakat. Bahkan ada orangtua siswa yang berpartisipasi sebagai fasilitator. Pada saat proses merancang kegiatan riset, fasilitator juga meminta pertimbangan dari fasilitator lain, pengelola dan orangtua serta meminta persetujuan dari siswa. Sanggar Anak Alam juga membuka kesempatan bagi pihak luar yang ingin bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan Salam. Seperti kegiatan yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019 di kelas 2, salah satu teman dari orangtua siswa ingin berpartisipasi untuk mengisi kegiatan pameran foto. Kegiatan ini tidak hanya untuk kelas dua saja, tapi semua kelas bisa ikut berpartisipasi. Selain anak-anak bisa melihat peristiwa dari foto, anak-anak juga bisa melatih kemampuan Bahasa Inggris, karena yang mengisi kegiatan adalah turis asing.

Sanggar Anak Alam juga ikut berpartisipasi pada kegiatan Wiwitan. Kegiatan Wiwitan adalah kegiatan untuk memperingati panen oleh warga sekitar. Kegiatan Wiwitan dilaksanakan di sekolahan karena sekitar sekolah terdapat banyak sawah. Salam dan masyarakat RT 04 saling bekerja sama untuk memperingati kegiatan ini.

4) Kurikulum berbasis kebutuhan

Dalam merancang kegiatan riset selama satu semester, Pak TT selaku pendiri Salam selalu menekankan 4 perspektif Salam yakni pangan, kesehatan, lingkungan, dan social-budaya. Dikatakan bahwa hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Riset kelas 1 yang rencananya tentang tubuh. sesuai dengan perspektif kesehatan. Riset kelas 2 tentang jamur tiram

sesuai dengan perspektif pangan. Riset kelas 3 tentang pengolahan lele sesuai dengan perspektif pangan. Rancangan riset kelas 1 2 3 adalah riset yang masih membutuhkan banyak aktivitas fisik serta banyak kegiatan diluar ruangan. Hal ini sesuai dengan anak usia itu, dimana anak masih sangat aktif dalam beraktivitas.

5) Kerjasama

Penyusunan riset harus memikirkan juga kerja sama yang akan dilakukan untuk mengajak pihak lain berpartisipasi. Pada saat kegiatan *workshop*, fasilitator diminta untuk mengkaitkan dengan kerja sama yang akan dilakukan. Kebanyakan riset mengkaitkan kerjasama dengan orangtua. Untuk kelas 2 kerjasama dengan orangtua bisa dilakukan dengan merawat jamur yang akan dibawa ke rumah. Sedangkan untuk kelas 3 kerjasama orangtua dalam memasak dan menyediakan bahan untuk mengolah lele.

Kerjasama bisa dilakukan pada kegiatan riset kelas maupun kegiatan sekolah. Kerjasama paling banyak dilakukan dengan dengan orangtua. Orangtua bekerja sama dalam kegiatan riset seperti saat kegiatan memasak, kunjungan dan home visit. Orangtua juga ikut bekerja sama saat kegiatan Pasar Ekspresi. Orangtua ikut menjadi panitia dalam kegiatan bekerja sama dengan OAS (Organisasi Anak Salam). Wawancara yang dilakukan pada orangtua ET mengatakan bahwa ketika ada acara akan membantu seperti pasar ekspresi dan presentasi kelas.

6) Sistem Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat perkembangan masing-masing siswa. Perkembangan yang dilihat meliputi semua aspek. Pada workshop hari pertama, fasilitator saling berdiskusi dan mengevaluasi proses yang telah dialami anak selama satu semester.

Mas YD mengatakan bahwa

“Kalau dilihat fokusnya adalah masyarakat belajar, lalu masyarakat belajar yang seperti apa. Hal itu juga bisa menentukan evaluasi seperti apa. Kemudian bagaimana tahap demi tahap orang melakukan belajar, proses dan pola dari belajar. Maka evaluasinya adalah dalam proses ini, sejauh mana anak melakukan proses atau pola belajar. . Kecakapannya adalah anak menguasai cara belajar dan apa yang dipelajari. Orang bisa bersikap, anak akan ngomong ketika mempunyai data, mempertanggungjawabkan apa yang akan diungkapkan.” (15-02-2019/W/KPS)

7) Percaya diri

Riset kelas 1 membuat anak menjadi percaya diri. Anak percaya diri untuk bermain di lingkungan sekolah Bersama teman-temannya dan mengetahui batas-batas daerah dalam bermain. Kelas 1 juga percaya diri dalam menjalankan jadwal piket karna sudah tau letak dan tempat ruangan yang ada di sekolah, misalnya saat piket mengambil makanan, anak sudah mengetahui letak dapur. Riset kelas 2 dan kelas 3 belum terlihat bentuk percaya dirinya.

Kegiatan Pasar Senin legi yang diselenggarakan pada 25 Februari 2019 melatih anak untuk berani berjualan. Sedangkan kegiatan Pasar Ekspresi yang dilaksanakan pada 9 Maret 2019 melatih anak untuk berani dan percaya diri dalam mengekspresikan dirinya dalam berbagai pentas.

Memang terlihat pada Pasar Ekspresi anak-anak tampil berabi walaupun ada beberapa kesalahan namun anak-anak tetap percaya diri.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Penyelenggaraan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar Anak Alam

Pelaksanaa Pendidikan di Sanggar Anak Alam menggunakan teori Pendidikan personal. Teori Pendidikan ini menekankan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi dalam dirinya, sehingga Pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Upaya memfasilitasi potensi anak dilakukan Sanggar Anak Alam menggunakan riset sebagai tema besar kegiatan pembelajaran. Kegiatan riset yang dilakukan harus melihat kecenderungan dari anak sehingga juga dapat menyenangkan untuk anak. Fajri, Yoesoef, & Nur (2017: 103) “*Joyful learning* dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari, materi pelajaran yang sulit dibuat lebih mudah, sederhana dan tidak bertele-tele sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan tentu akan menghadirkan suasana menyenangkan di kelas dengan berbagai manfaat.

Santrock (2012: 314) mengatakan bahwa pada usia SD anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak ingin melakukan kegiatan mengeksplore dengan cara bertanya dan mencari. Maka dari itu kegiatan riset sangat cocok dilakukan pada usia ini karena setiap kegiatan yang dilakukan

dalam riset akan mengajak anak untuk bertanya-tanya dan mencari tahu sambil sesekali melakukan percobaan. Freire (2016:53) mengatakan bahwa tanpa usaha mencari dan tanpa praksis manusia tidak akan menjadi benar-benar manusia. Kegiatan riset juga membuat anak belajar dengan benda yang nyata. Ohwojero (2015: 92) mengatakan bahwa benda-benda nyata dapat menstimulus otak anak selama proses belajar.

Kegiatan riset dilakukan dengan melibatkan banyak aktivitas anak, agar anak dapat mengalami aktivitas mengeksplora. Händel & Schölvinck. (2017: 15) mengatkan bahwa banyak gerakan yang dilakukan anak akan memengaruhi sejumlah fungsi kognitif anak. Hal ini menandakan bahwa banyaknya gerakan dan aktivitas anak akan membuat kemampuan kognitif anak menjadi berkembang. Karim (2011: 23) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan hidup seseorang yang dapat dikembangkan. Kegiatan merawat jamur, memberi makan ikan, menyelidiki snack sekolah merupakan kegiatan sederhana yang ternyata dapat mengembangkan sikap berpikir kritis anak. Lebih lanjut lagi Nilson (2013: 1) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kebangkitan kecerdasan untuk mempelajari dirinya sendiri.

Melalui aktivitas riset, anak-anak akan mendokumentasikan data yang dimiliki baik dalam bentuk gambar, tulisan maupun kombinasi dari keduanya. Kebebasan yang diberikan oleh fasilitator dalam proses pendokumentasian anak ternyata membuat anak menjadi berpikir kreatif. Kyunghwa & Hyejin (2016: 2681) menjelaskan bahwa orang menjadi kreatif karena keinginan untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan tantangan yang sudah pernah

dilakukan ataupun baru. Fasilitator tidak memaksakan anak dalam proses mendokumentasikan melainkan fasilitator mengajaknya dengan lembut dan jika ada yang tidak mau akan ditanyakan alasannya.

Riset yang dilakukan oleh anak juga akan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Baisheva, Golikov, Prokopieva, Popova, Zakharova & Kovtun (2017: 33) mengatakan bahwa anak bisa melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan kegiatan pengamatan. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan sesuai dengan tema riset, kelas satu mengamati makanan dan snack sekolah, kelas dua mengamati pertumbuhan jamur dan kelas tiga mengamati pertumbuhan ikan lele.

Kegiatan riset yang dilakukan juga mengembangkan sikap anak. Montari (2015: 166) mengatakan bahwa kejujuran dibutuhkan untuk memahami dirinya sendiri. Setiap kegiatan yang dilakukan anak akan mengembangkan sikap jujurnya misalnya saja ketika mengambil snack anak-anak akan berkata jujur untuk jumlah makanan yang diambilnya. Anak-anak juga berkata jujur ketika anak tidak sengaja menyakiti perasaan temannya. Kemampuan afektif anak berkembang dari hasil peristiwa yang telah dilaluinya.

Banyaknya aktivitas yang dilakukan diluar ruangan membuat kemampuan motorik anak menjadi berkembang. Keterampilan motoric dibagi menjadi motoric kasar dan motoric halus. Aquarisnawati (2011: 152). Gerakan motoric kasar melibatkan otot-otot besar yang ada di sekuluh anggota tubuh (Pratiwi, 2014: 22). Sedangkan motoric halus melibatkan bagian-bagian otot kecil dan bagian-bagian tubuh tertentu saja seperti gerakan pada jari-jemari.

Kegiatan berpetualang, berjalan di pematang sawah, bermain di selokan, bermain bola, pencak silat dan berenang adalah kegiatan yang sering dilakukan anak. Kegiatan ini ternyata mampu melatih kemampuan motoric kasar anak. Sedangkan kegiatan menulis, menyiram baglog jamur, memberi makan lele, kerajinan tangan merupakan kegiatan untuk melatih motoric halus anak.

Pada usia anak-anak, melatih kemampuan motoric anak sangat penting untuk dilakukan. Vatroslav (2011: 781) mengatakan bahwa sekolah jarang atau bahkan tidak pernah memberikan kegiatan yang melatih kemampuan motoric anak sehingga perkembangan selanjutnya menjadi tidak meningkat. Hal tidak berlaku di Sanggar Anak Alam karena di sekolah ini anak-anak mendapatkan banyak kegiatan dan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan kemampuan motoriknya. Pengalaman-pengalaman pada aktivitas fisik juga dapat membangun landasan untuk mengembangkan keterampilan motoric, indera, visual dan persepsi serta memungkinkan anak dapat berkonsentrasi pada kegiatan belajar (Newman, 2015: 3).

Sistem Evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan masing-masing individu. Evaluasi dilakukan dengan melihat proses atau pola belajar yang telah dilakukan oleh anak. Kecakapan yang diharapkan adalah anak menguasai cara belajar dan apa yang dipelajari. Evaluasi juga dilakukan di Salam dengan melakukan kegiatan presentasi. Presentasi merupakan bentuk perayaan atas kegiatan yang telah mereka lakukan.

2. Keunikan pendidikan alternatif untuk anak usia 7-9 tahun di Sanggar

Anak Alam

Sanggar Anak Alam berusaha untuk mengembalikan esensi pendidikan. Salam ada sebagai bentuk kritik untuk Pendidikan di Indonesia. Pendidikan saat ini menganggap anak adalah kertas kosong sehingga anak akan diberi, maka yang muncul adalah materi yang ditentukan oleh orang dewasa dalam hal ini adalah pemerintah atau kemendikbud dan prosesnya adalah model pengajaran atau sosialisasi. Sementara salam melihat bahwa anak sebenarnya bukan hal yang kosong, anak punya sesuatu sesuai dengan kodratnya, maka yang harus dilakukan adalah memproses, sehingga modelnya disini adalah transformasi. Maka proses yang dilakukan oleh guru atau fasilitator adalah fasilitasi, yang melakukan proses belajar adalah anak. Hal itu adalah yang pokok. Kalau dilihat dari teori pendidikan adalah andragogi, pendidikan orang dewasa. Selama ini sekolah menggunakan pedagogi, pendidikan untuk anak-anak. Kalau pedagogi anak dianggap kanak-kanak, kalau andragogi anak dianggap setara, sehingga bisa diajak bicara. Harris, Jones & Huffman (2018: 3) menyatakan sekolah dan pendidik diharuskan untuk mengubah diri menjadi organisasi dengan budaya pembelajaran kolaboratif dan praktik reflektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sanggar Anak Alam mempunyai kebebasan dalam melaksanakan program pendidikannya. Miarso (2012: 9) mengatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan alternative akan lebih santai dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Kehadiran, waktu penilaian, seragam dan perilaku dilakukan secara

fleksibel dan lebih banyak waktu untuk berdiskusi dengan peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sangat cocok dengan Sanggar Anak Alam. Sekolah ini memang bebas dan fleksibel dalam mengatur kegiatan sekolah. Bahkan fasilitator dan siswa bebas dari seragam.

Untuk menjaga dan mengolah proses pembelajaran, maka dibutuhkan fasilitator yang memadai. Terdapat beberapa syarat unik yang diajukan oleh sekolah. Syarat pertama adalah fasilitator mau belajar. Syarat kedua fasilitator mau membangun keasyikan dengan komunitas belajar. Syarat ketiga fasilitator mempunyai waktu dan mau konsekuen. Latar belakang pendidikan dan tidak terlalu penting. Sekolah bahkan tidak meminta calon fasilitator untuk mengumpulkan atau menunjukkan ijazahnya. Bagi sekolah, yang perlu dipertimbangkan adalah relasi yang dekat dan mau belajar. Kosunen & Mikkola (2010: 3) menyatakan bahwa guru memainkan peranan penting dalam reformasi sekolah. Mereka memiliki pengetahuan praktis dan pandangan yang diinternalisasi tentang pengajaran dan pembelajaran yang baik, yang memandu pekerjaan mereka dan interaksi mereka dengan murid dan rekan kerja. Sehingga pembelajaran dapat maksimal. Sesuai dengan teori Pendidikan personal maka tugas guru adalah sebagai pembimbing, pendorong, motivator dan fasilitator siswa. Pendidik hendaknya memiliki keyakinan bahwa setiap bakat anak adalah penting, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan haruslah mempertimbangkan bakat siswa hal ini sesuai dengan aliran pendidik naturalisme.

Dunia Pendidikan perlu untuk mendapatkan kebebasan. Kebebasan yang diberikan dalam Pendidikan akan bermanfaat bagi siswa karena siswa akan mendapatkan pengajaran tindakan performatif yang memberikan ruang untuk penemuan, perubahan, pergeseran spontan dan juga mempunyai fungsi sebagai katalis yang menarik elemen unik di setiap kelas (Specia & Osman, 2015: 195). Kebebasan yang diberikan di Sanggar Anak Alam adalah kebebasan yang bertanggung jawab, misalnya saja saat mengerjakan tugas anak akan diberikan kebebasan namun juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

Kebebasan ruang juga diperhatikan di Sanggar Anak Alam. Kegiatan belajar tidak harus dilakukan di kelas, menyesuaikan aktivitasnya dan kesepakatan kelas. Lingkungan *indoor* seperti rumah, sekolah, dan kabin pesawat, dapat menurunkan fungsi kognitif dan pengambilan keputusan memiliki dampak yang signifikan untuk produktivitas, pembelajaran, dan keamanan” (Allen, MacNaughton, Satish, Santanam, Vallarino, & Spengler, 2016: 812). Selain itu Cheryan, Ziegler, Plaut & Meltzoff (2014: 10) Kebanyakan bukti ilmiah mengatakan bahwa pembelajaran dan pencapaian siswa sangat dipengaruhi lingkungan tempat pembelajaran tersebut terjadi. Kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran agar lebih memperhatikan kualitas udara. Semakin berkualitas udara yang diperoleh siswa akan semakin memaksimalkan kinerja otak siswa selama pembelajaran. Salam beruntung karena lingkungan sekolah dikelilingi oleh banyak tanaman sehingga dipastikan mempunyai kualitas udara yang baik.

Anak juga diberikan kebebasan untuk menjelajahi alam yang ada di sekitar sekolah. Anak-anak bebas untuk memanjat pohon, berjalan di pematang sawah dan bermain-main di selokan. Chawla (2015: 435) dari penelitiannya menemukan banyak kemampuan pada anak-anak terkait akses mereka ke alam. Koordinasi dan keseimbangan motorik yang lebih baik merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki anak yang memiliki akses ke alam. Alam mampu membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan fungsi kognitif siswa.

Sekolah juga menjalin kerjasama dan partisipasi dengan lingkungan sekitar. Sekolah tidak bisa berdiri sendiri, perlu dukungan dari orangtua dan masyarakat. Sekolah berusaha menjalin keakraban dengan keluarga siswa, maka ada kegiatan *home visit* yakni kegiatan berkunjung dan belajar di rumah teman. pada kegiatan *home visit* anggota keluarga teman yang akan menjadi fasilitator. Nugroho & Pangestika (2017: 2) menjelaskan bahwa langkah sederhana untuk mempercepat proses membangun hubungan dengan guru-siswa yang kuat, yaitu; menyapa satu persatu siswa ketika memasuki kelas, *morning circle* (anak-anak membentuk lingkaran dan berbagi cerita), makan siang bersama, dan kunjungan rumah.

Salam juga berusaha untuk dapat membantu lingkungan sekitar agar kebermanfaatnya menjadi lebih tinggi. Riset yang dilakukan di Salam juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terdapat 4 perspektif Salam yakni pangan, kesehatan, lingkungan dan social-budaya. Lingkungan sekolah yang

tidak memiliki batasan seperti pagar membuat sekolah sangat akrab dengan lingkungan masyarakat.

Salam tidak menerapkan aturan dalam melaksanakan kegiatan melainkan diganti dengan kesepakatan yang dibuat bersama. Kesepakatan umum di sekolah adalah jaga diri, jaga teman dan jaga lingkungan. Kesepakatan tersebut dapat dikembangkan untuk menjadi kesepakatan kelas dengan poin-poin yang lebih mendetail dan konkrit. Kesepakatan kelas biasanya akan ditulis dalam kertas yang besar dan di tempel di dinding kelas sebagai pengingat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Alternatif untuk Anak Usia 7-9 Tahun di Sanggar Anak Alam” memiliki keterbatasan penelitian yakni tidak bisa digeneralisir untuk Pendidikan alternatif maupun Pendidikan nonformal lainnya. Selain itu terdapat beberapa aspek yang belum bisa terungkap saat kegiatan penelitian.